

**SIGNIFIKANSI PEMBENTUKAN KANDANG DENGAN SISTEM  
KOMUNAL BAGI MASYARAKAT DESA SUMBER SUKO  
KECAMATAN BELITANG KABUPATEN OKU TIMUR**

**Andriyanto<sup>1</sup>. Aisah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang.

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang.

Jl. Kampus Pertanian No 03 Tanah Merah Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur

Email : aisahputbel@gmail.com

***ABSTRACT***

colony cage (communal) or group cage is a cage model in a cage room in which several cattle are placed, freely without being tied, functioning as a place of marriage and enlargement of children until weaned, or used as cages for enlargement and fattening. Group or communal model housing is expected to increase reproductive success and efficient use of labor. Sumber Suko Village is one of the villages located in the Belitang Sub-District of East OKU Regency where farmers communities there have begun to implement communal cage systems for their livestock. The high interest and desire of farmers to join in the maintenance of communal cage systems is an interesting phenomenon to be studied further. The researcher wanted to know what the benefits of the communal system were that encouraged cattle farmers to want to join the system of group cage maintenance. Based on the discussion above can be concluded as follows : (1) To find out the benefits of the housing system for Sumber Suko Village Community. (2) To find out how to maintain an approved internal communication system in East OKU Regency. (3) To find out how to establish communication between group members who have one goal. How to improve efficiency in addition, members also get manure and also cow urine fermentation that serves to prevent the arrival of group plants as well as getting assistance from the government in the form of free injection marriage, a feed chopper and better communication between group members by establishing effective, intensive communication. Effective communication is communication that can increase the productivity of farmers and communication, can resolve conflicts and can create a conducive environment.

**Key Words** : colony (communal), enclosure Advantages are sometimes communal

**PENDAHULUAN**

Peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan mendorong meningkatnya permintaan daging sapi. Laju peningkatan permintaan daging sapi ternyata

tidak seimbang dengan laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri. Dalam hal ini menurut Ditjennak (2010a), laju pertumbuhan populasi sapi potong nasional dalam 4 tahun terakhir, mengalami tren peningkatan rata-rata sebesar 5,03% atau 10.875.120 ekor pada tahun 2006, menjadi

12.610.000 ekor pada tahun 2009. Kesenjangan antara permintaan dengan produksi daging sapi selama ini dipenuhi dari impor. Dalam beberapa tahun terakhir impor bakalan sapi potong dan daging sapi meningkat, berturut-turut dengan laju rata-rata 28,3% (yaitu 363.443 ekor pada tahun 2006 menjadi 765.488 ekor pada tahun 2009) dan 4,1% (62.400 ton pada 2006 dan 70.000 ton tahun 2009).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan program Percepatan Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014. Program PSDS dilaksanakan di 33 propinsi yang dirancang untuk dilaksanakan melalui 5 (lima) kegiatan pokok, yaitu: (1) penyediaan bakalan/ daging sapi lokal; (2) peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi lokal; (3) pencegahan pemotongan sapi betina produktif; (4) penyediaan bibit sapi dan (5) pengaturan stock daging sapi dalam negeri.

Upaya peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi sangat diperlukan mengingat sub sektor peternakan saat ini masih didominasi oleh usaha peternakan rakyat yang melibatkan sekitar 4.572.766 Rumah Tangga Petani Peternak. Peternakan rakyat dicirikan oleh rendahnya pengetahuan peternak tentang teknik budidaya ternak sapi, kepemilikan ternak 1-2 ekor, serta pemeliharaan ternak masih bersifat tradisional dengan kualitas pakan seadanya. Disamping itu, secara umum kepemilikan modal usaha dan akses pasar peternak rakyat juga terbatas. Lebih lanjut, rendahnya produktivitas ternak sapi ditandai dengan rendahnya penambahan bobot badan harian yang rata-rata masih di bawah 0,5 kg/hari, sementara reproduktivitas ternak sapi yang rendah ditandai dengan lamanya jarak beranak (calving interval) sapi betina produktif yang rata-rata di atas 18 bulan serta angka kelahiran (calving rate) yang masih di bawah 60% dari populasi sapi betina produktif.

Pada program PSDS, pemerintah banyak memberikan bantuan bibit ternak sapi kepada para peternak. Dalam

implementasinya, peternak didorong untuk membentuk kelompok ternak karena bantuan disalurkan kepada para peternak melalui kelompok. Pembentukan kelompok dipandang penting karena dapat menjadi media antar peternak dalam berkomunikasi, bertukar teknologi dan mengorganisir usaha ternak. Melalui pembentukan kelompok ternak, interaksi dalam kelompok menjadi semakin erat, kelembagaan kelompok semakin terbina, terjalin kerja sama antar petani peternak, dan proses penerapan inovasi baru menjadi semakin cepat. Kelompok ternak juga mempermudah dalam penyaluran bantuan dan memudahkan pembinaan dari instansi terkait.

Salah satu komponen bantuan ternak biasanya adalah kandang. Kandang merupakan salah satu faktor pendukung produksi yang sangat penting disamping faktor bibit, reproduksi, pakan, pencegahan hama dan penyakit, pasca panen dan pemasaran. Kandang dapat melindungi ternak dari gangguan angin kencang, panas terik dan hujan, serta menjamin agar ternak tetap sehat, mengurangi angka kematian, memberikan rasa nyaman bagi ternak, serta memudahkan dalam pengelolaan sehingga produksinya dapat optimal. Kandang yang disarankan adalah kandang komunal yang dibangun pada satu hamparan lahan tertentu dan dikelola bersama serta dikoordinir oleh seorang ketua kelompok. Kandang komunal dikembangkan sebagai upaya memindahkan ternak beserta kandangnya yang pada peternak rakyat seringkali dipelihara dekat dan bahkan menyatu dengan rumah kediaman peternak.

Pembangunan kandang berkelompok atau yang biasa juga disebut sebagai kandang kelompok ini, memudahkan transfer teknologi karena komunikasi tidak perlu dilakukan dengan menemui petani satu persatu di rumahnya, melainkan cukup dilakukan di lokasi kandang kelompok.

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu wilayah di Propinsi Sumatera Selatan yang memiliki populasi sapi potong cukup tinggi. Di daerah ini, sebagian besar peternak sapi potong telah membentuk suatu

kelompok dengan menggabungkan sistem pengandangan ternaknya dalam satu lokasi. Pemeliharaan sapi, yang semula berada dekat pekarangan rumah pemilik, dipindahkan dan digabung dalam satu lokasi yang relatif jauh dari pemukiman.

Penggunaan sistem kandang komunal memiliki banyak manfaat, tetapi memerlukan banyak pengorbanan dari masing-masing anggota peternak. Bentuk pengorbanan ini misalnya berupa tambahan waktu yang digunakan untuk mengelola ternaknya seiring dengan bertambahnya jarak tempuh dari rumah tinggal ke kandang kelompok, mengorbankan waktu untuk giliran jaga malam, tambahan biaya sewa tanah, dan keterikatan terhadap berbagai peraturan kelompok. Selanjutnya, interaksi yang berkesinambungan diantara anggota kelompok akan membentuk pola interaksi, baik dalam bentuk peraturan, larangan atau kewajiban, sehingga anggota selanjutnya akan bertingkah laku dan bersikap sebagaimana pola yang sudah terbentuk. Munculnya berbagai aturan dalam kelompok ternyata tidak mengurangi semangat para peternak untuk bergabung dalam sistem kandang komunal.

Desa Sumber Suko merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang mana masyarakat petani di sana mulai menerapkan sistem kandang komunal untuk ternak mereka. Tingginya minat dan keinginan peternak untuk bergabung dalam pemeliharaan sistem kandang komunal merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh, dan untuk mengetahui apa keuntungan dari sistem komunal yang mendorong para peternak sapi ingin bergabung dalam sistem pemeliharaan kandang kelompok.

## PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana keuntungan dari sistem kandang komunal bagi masyarakat Desa Sumber Suko?

2. Bagaimana mempertahankan sistem kandang komunal dalam stabilitas yang tidak seimbang di Kabupaten OKU Timur?
3. Bagaimana menjalin komunikasi antar anggota kelompok yang memiliki satu tujuan?

## METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja ( purposive ) dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut telah menerapkan teknologi kandang dengan system komunal.

### B. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Metode penelitian yang digunakan adalah study kasus. Study kasus merupakan deskripsi mengenai suatu pengalaman dalam kehidupan nyata, berkaitan dengan bidang yang sedang dikaji atau dilatihkan.

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah sensus. Metode sensus digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai system kandang komunal yang terdapat di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan pemilik kandang komunal dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

Data skunder adalah data yang diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan, lembaga-lembaga atau instansi terkait dan internet.

**D. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data**

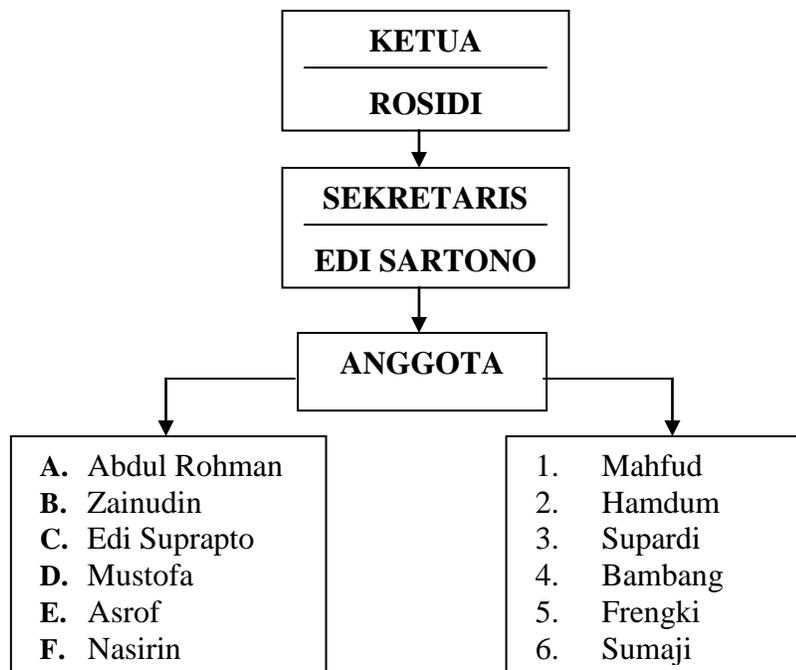
Metode pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, (Moeleong, 2005) dengan pertimbangan bahwa menggambarkan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang signifikansi pembentukan kandang komunal bagi masyarakat Desa Sumber Suko sehingga lebih mudah dipahami.

**PEMBAHASAN**

**A. Sejarah Berdirinya Kandang Komunal di Desa Sumber Suko**

Berawal dari kesadaran masyarakat Desa Sumber Suko untuk menciptakan hidup sehat, para peternak sapi berinisiatif

memindahkan kandang ternaknya jauh dari pemukiman. Warga tak mungkin meninggalkan usaha ternak sapi yang menjadi penopang ekonomi keluarga, sehingga mereka memutuskan untuk membuat satu kelompok peternak dan membangun kandang sapi komunal yang terpisah dari pemukiman. Selain itu dikarenakan desa tersebut merupakan cluster organic sehingga membutuhkan pupuk kandang dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu salah satu peternak yang ada di desa tersebut yaitu Bapak Kodir berinisiatif untuk membentuk kandang komunal bersama peternak lain. Tahun 2017, para peternak yang tergabung dalam Kelompok Tani ternak, mulai merintis kampungnya menjadi desa ternak yang sehat. Dana yang digunakan untuk membangun kandang komunal tersebut berasal dari pinjaman Bank Indonesia (BI). Lahan yang digunakan untuk pembangunan kandang komunal merupakan lahan kosong milik salah satu peternak melalui sistem sewa. Adapun struktur anggota kandang komunal yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Anggota Kandang Komunal Desa Sumber Suko

Pada awal berdirinya kandang komunal, jumlah peternak yang bergabung ke dalam kelompok sebanyak 17 anggota dengan jumlah sapi 48 ekor. Pada tahun 2018, jumlah anggota berkurang menjadi 14 anggota dengan jumlah

ternak sapi sebanyak 37 anggota. Identitas seluruh anggota kandang komunal di Desa Sumber Suko dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Identitas Anggota Kandang Komunal Desa Sumber Suko Tahun 2018

No.	Nama	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan
1.	ROSIDI	Sumber Suko	SMP	TANI
2.	EDI SARTONO	Sumber Suko	SMA	TANI
3.	ABDUL ROHMAN	Sumber Suko	MTs.	TANI
4.	ZAINUDIN	Sumber Suko	SMA	TANI
5.	EDI SUPARPTO	Sumber Suko	SD	TANI
6.	MUSTOFA	Sumber Suko	SMP	TANI
7.	ASROF	Sumber Suko	SMP	TANI
8.	NASIRIN	Sumber Suko	SMA	TANI
9.	MAHFUD	Sumber Suko	SMA	TANI
10.	HAMDUM	Sumber Suko	SD	TANI
11.	SUPARDI	Sumber Suko	SMP	TANI
12.	BAMBANG	Sumber Suko	S1	TANI
13.	FRENGKI	Sumber Suko	SMA	TANI
14.	SUMAJI	Sumber Suko	SMP	TANI

Sumber : Data Primer

## B. Sistem Pengelolaan Kandang Komunal di Desa Sumber Suko

Model pengelolaan kandang komunal perlu dilakukan secara terintegrasi mulai dari pengadaan bibit, pakan, manajemen produksi, prosesing limbah dan pemasaran ternak, agar para peternak dapat menghasilkan berbagai produk primer dan sekunder dari usaha ternaknya, seperti memproduksi pakan konsentrat, complete feed, kompos, biogas, pupuk cair, dan lain lain, sebagai pendapatan tambahan.

Kandang komunal seyogyanya diawali dari kebutuhan dan kesepakatan para peternak anggota untuk mengembangkan usaha bersama. Sistem kandang komunal sangat cocok dilakukan pada terbatasnya sumber daya tertentu (Lahan, tenaga kerja, pakan), sehingga dengan pengelolaan kandang komunal investasi usaha bersama akan lebih efektif dan

efisien. Karakteristik ini perlu dijamin agar pengembangan sistem kandang komunal dapat tepat sasaran, lebih produktif serta dapat mengatasi perubahan kondisi lingkungan yang bersifat dinamis.

Sistem kandang komunal bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, meningkatkan keamanan dan ketertiban desa, aspek kesehatan bagi masyarakat serta pemanfaatan energi terbarukan. Dengan kandang komunal tentunya akan menumbuhkan semangat gotong-royong masyarakat. Sistem kandang komunal juga memiliki dampak positif bagi masyarakat dimana dengan jumlah ternak yang banyak tentunya membutuhkan pakan yang cukup. Sehingga lahan-lahan kosong dan tandus bisa dimanfaatkan untuk ditanami pakan ternak. Dengan demikian tidak ada lagi lahan tandus dan dapat memberikan pendapatan tambahan masyarakat.

Manajemen produksi sistem kandang komunal di Desa Sumber Suko dimulai dari masuknya sapi ternak milik petani baik jantan maupun betina. Sapi kemudian ditempatkan dalam kandang yang sudah disediakan. Kandang komunal ini terdiri dari 30 bilik kamar dimana setiap kamar maksimal diisi 3 ekor sapi. Sewa kandang per kamar yaitu Rp. 21.000 per bulannya, sehingga untuk satu ekor sapi biaya sewa kandangnya Rp. 7.000 per bulan. Sapi disini kemudian dipelihara oleh masing-masing peternak pemilik, namun ada beberapa peternak yang menitipkan sapi untuk dipelihara oleh pengelola kandang dengan sistem bagi hasil atau lebih dikenal dengan sistem *gade*.

Sistem bagi hasil yang diterapkan di kandang komunal disini berbeda untuk setiap jenis sapi yang masuk. Jika sapi yang masuk merupakan bakalan jantan maka keuntungan penjualan sapi tersebut dibagi 2 dengan pengelola kandang. Misalnya harga bakalan jantan yang masuk bernilai Rp. 10 juta, kemudian dibesarkan oleh pengelola kandang dan dijual dengan harga Rp. 15 juta, maka keuntungan penjualan tersebut dibagi 2, yaitu Rp. 5 juta dibagi 2. Sehingga peternak pemilik mendapatkan bagian Rp. 2,5 juta dan pengelola mendapatkan Rp. 2,5 juta juga.

Selanjutnya apabila sapi yang masuk merupakan sapi betina yang masih anakan atau pedet, sistem bagi hasil yang diterapkan yaitu sapi dibesarkan hingga menjadi sapi indukan. Setelah sapi indukan hamil dan melahirkan anak sapi pertama maka anakan sapi tersebut menjadi milik pengelola, sedangkan untuk anakan yang kedua dan seterusnya dibagi dua antara pemilik ternak dengan pengelola kandang. Sedangkan jika sapi betina yang masuk merupakan sapi dewasa atau indukan dan sudah siap untuk dikawinkan, maka apabila melahirkan anakan sapi, keuntungan dari anakan sapi tersebut langsung dibagi 2 antara peternak pemilik dengan pengelola kandang.

Sistem produksi di kandang komunal selanjutnya yaitu pemberian pakan dan minum terhadap ternak sapi sebanyak 3 kali sehari. Pengadaan pakan dilakukan masing-masing peternak, yaitu peternak bertanggung jawab atas pengadaan pakan bagi ternaknya sendiri. Pakan yang diperoleh peternak berupa hijauan sebagian langsung diberikan kepada ternak, dan sebagian lagi dikeringkan untuk kemudian difermentasi. Ternak juga diberi pakan dedak dan juga obat-obatan.

Selanjutnya, untuk perkawinan sapi, anggota kelompok menggunakan 2 cara, yaitu menggunakan IB atau kawin suntik dan juga manual. Dalam kawin suntik anggota harus membayar biaya tersebut menggunakan uang pribadi, sehingga sebagian anggota lebih memilih mengawinkan sapi induk dengan sapi jantan untuk mengurangi biaya produksi.

Sementara sistem pengelolaan kandang sendiri dilakukan pembersihan kandang setiap hari untuk mengurangi bau dan lantai kandang diberi alas jerami kering, sekam atau serbuk gergaji. Anggota kelompok yang bertugas jaga malam wajib membersihkan kandang pada pagi harinya. Jam jaga malam sendiri dimulai pukul 22.00 – 04.30 WIB. Untuk menunjang anggota kelompok dalam melaksanakan jaga malam atau melakukan pemeliharaan ternak, di dalam kandang disediakan sound sistem sebagai hiburan agar tidak jenuh. Selain itu juga dibuat tempat tidur untuk beristirahat.

Untuk manajemen keuangan kelompok kandang komunal di Desa Sumber Suko belum dikelola dengan baik. Dana kas kelompok pun tidak ada, karena sistem pengelolaan keuangan masih bersifat perorangan, belum dikelola secara kelompok maupun koperasi. Diharapkan kedepannya sistem kandang komunal ini bisa bersifat koperasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bersama bagi para anggotanya.

### **C. Keuntungan Kandang Komunal Bagi Masyarakat Desa Sumber Suko**

Berdiri sejak 2017, kandang komunal ini telah banyak memberikan manfaat atau keuntungan bagi masyarakat Desa Sumber Suko. Keuntungan yang diperoleh masyarakat dan anggota diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan derajat kesehatan ternak dan lingkungan sekitar  
Dengan adanya kandang komunal ternak yang dipelihara dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, selain itu lingkungan dan peternak dapat terjaga pula. Sebab keberadaan kandang-kandang ternak yang jauh dari pemukiman penduduk akan mengurangi pencemaran lingkungan serta resiko gangguan kesehatan bagi masyarakat sekitar. Sedangkan pada kandang individu kurang ramah lingkungan karena polusi dari kotoran, kencing dan limbah kandang dapat menyebabkan beberapa penyakit potensial.
2. Keamanan ternak lebih terjamin  
Dengan adanya jaga malam bergantian dari anggota kelompok desa sumber suko, maka keamanan ternak lebih terjamin, selain itu keamanan desa juga lebih aman dari aksi pencurian. Sedangkan pada kandang pribadi peternak jarang mengontrol sapiunya pada malam hari.
3. Dapat mengefisienkan waktu pemeliharaan dan tenaga kerja  
Peternak dapat lebih mengefisienkan waktu dan tenaga kerja karena adanya sistem pemeliharaan bergilir. Dengan begitu peternak tidak perlu membersihkan kandang setiap hari, karena petugas jaga malam bertugas membersihkan kandang pada pagi harinya. Selain itu, peternak tidak perlu setiap waktu memberikan pakan dan minum ke ternaknya, karena adanya sistem pemeliharaan bergilir tersebut.

4. Meningkatkan pendapatan peternak  
Pendapatan peternak dapat bertambah dari hasil penjualan pupuk kompos yang dihasilkan dari kotoran hewan dan sisa-sisa pakan ternak. Selain itu, urine sapi juga bisa dibuat pupuk melalui proses fermentasi yang berfungsi untuk mencegah datangnya berbagai hama tanaman.
5. Meningkatkan pendapatan peternak  
Adanya rasa memiliki bersama dari anggota dapat menumbuhkan sikap gotong royong anggota sehingga apabila terdapat kegiatan dalam kandang komunal tersebut selalu berpartisipasi.
6. Memudahkan pembinaan dan pendampingan petugas  
Petugas atau PPL lebih mudah dalam memberikan pembinaan atau menyampaikan informasi kepada peternak karena berkumpul pada satu lokasi. Berbeda dengan kandang pribadi, petugas PPL harus mendatangi satu per satu kandang atau peternak sapiunya.

### **D. Cara Mempertahankan Sistem Kandang Komunal Pada Kelompok Ternak di Desa Sumber Suko**

Kandang komunal dapat dipandang sebagai inovasi untuk suatu masyarakat tertentu. Menurut Arudam (2012), inovasi merupakan sebuah ide, praktek, atau obyek yang dipahami sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau individu. Berdasarkan pengalaman, operasionalisasi kandang komunal umumnya tidak bertahan lama, padahal tujuan akhir dari inovasi adalah adopsi. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang dilakukan anggota kelompok ternak di Desa Sumber Suko untuk mempertahankan sistem kandang komunal tersebut. Salah satunya yaitu dengan membuat kebijakan atau peraturan yang sudah disetujui antar anggota kelompok melalui musyawarah. Apabila terdapat anggota kelompok yang

menyalahi atau melanggar peraturan maka akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan kesalahannya. Hal ini agar sistem kandang komunal dapat berjalan dan berlangsung sesuai dengan tujuan bersama.

Selain itu, untuk menjaga stabilitas kandang komunal kelompok juga berusaha untuk mendapatkan dari instansi atau pemerintah bantuan berupa kawin suntik atau inseminasi buatan dari PPL, alat pencacah pakan untuk mempermudah pemberian pakan dan juga mendapatkan bantuan bentor dari pemerintah.

Selanjutnya diperlukan komunikasi yang intensif antar anggota kelompok apabila terdapat masalah-masalah dalam pengelolaan kandang komunal maupun ada inovasi-inovasi baru dari anggota kelompok untuk kemajuan kandang komunal tersebut. Salah satu inovasi yang dijalankan di kelompok kandang komunal disini yaitu pembuatan pakan fermentasi yang dapat membantu peternak dalam mengatasi kelangkaan pakan terutama pada musim kemarau. Pakan fermentasi tersebut juga memiliki kandungan gizi yang diperlukan sapi sehingga sapi dapat tumbuh dengan baik. Para peternak biasanya memasukkan bibit sapi berumur antara 1 – 1,5 tahun, dan menjualnya setelah 6 – 12 bulan pemeliharaan setelah diperhitungkan sudah mendapat keuntungan. Hasil penjualan sapi tersebut kemudian dibeli bibit sapi kembali sehingga sistem produksi di kandang komunal bisa terus berlangsung.

#### **E. Pola Komunikasi di Dalam Kelompok Ternak Kandang Komunal Desa Sumber Suko**

Komunikasi adalah proses mengirimkan atau menerima pesan atau informasi. Komunikasi yang efektif terjadi kalau anggota kelompok ternak mencapai pemahaman yang sama, merangsang pihak lain melakukan tindakan dan mendorong orang untuk berfikir dengan cara yang baru. Keefektifan

komunikasi dalam kelompok ternak dapat berjalan dengan baik apabila juga didukung dengan adanya kualitas saluran komunikasi yang baik.

Di dalam kelompok ataupun organisasi selalu terdapat bentuk kepemimpinan yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup kelompok yang terdiri dari atasan dan bawahannya. Oleh karena itu komunikasi efektif dianggap sebagai elemen penting untuk keberhasilan suatu organisasi.

Komunikasi menjadi faktor terpenting bagi organisasi dalam mendapatkan informasi. Kemudian dengan komunikasi yang baik maka suatu organisasi akan dapat berjalan lancar dan begitu juga sebaliknya, kegagalan dalam organisasi banyak yang disebabkan oleh kurang tertatanya komunikasi yang dilakukan anggota di organisasi tersebut. Peran komunikasi yang efektif dalam organisasi atau kelompok harus dapat meningkatkan produktivitas, menyelesaikan konflik, dan membentuk lingkungan yang kondusif (Emma, 2015).

Pada kelompok ternak sistem kandang komunal di Desa Sumber Suko sudah menerapkan sistem komunikasi efektif, karena baik komunikasi antara ketua kelompok dengan anggota maupun anggota dengan sesama anggota lainnya sudah melakukan komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kandang komunal tersebut. Sehingga topic-topik yang dibahas dalam komunikasi tersebut berhubungan dengan upaya-upaya yang harus dilakukan kelompok agar dapat meningkatkan produktivitas tersebut.

Selanjutnya, jika kelompok atau salah satu anggotanya mempunyai masalah terkait ternak maupun kondisi kandang komunal tersebut, kelompok kandang komunal di Desa Sumber Suko berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan cara musyawarah yang dapat dilakukan di lokasi kandang komunal maupun di rumah anggota kelompok.

Selain itu, kelompok kandang komunal di Desa Sumber Suko juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anggotanya. Hal ini karena ketua maupun anggotanya saling berkomunikasi secara jelas, terbuka, dan jujur. Ketua kelompok selalu menyampaikan informasi-informasi yang diperoleh dari petugas ataupun PPL yang bermanfaat bagi anggota dan kelompok itu sendiri. Jika kelompok mendapatkan bantuan baik berupa fisik maupun material selalu disampaikan secara terbuka dan jujur. Dalam mengambil keputusan atau kebijakan anggota kelompok diajak bermusyawarah dan bebas berpendapat, sehingga hal ini membuat anggota merasa peduli dan dihargai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keuntungan yang diperoleh peternak dan masyarakat sekitar yaitu adanya peningkatan derajat kesehatan ternak dan lingkungan sekitar, keamanan ternak lebih terjamin dan dapat mengefisienkan waktu pemeliharaan dan tenaga kerja. selain itu, anggota juga mendapatkan pupuk kandang dan juga fermentasi urine sapi yang berfungsi untuk mencegah datangnya hama tanaman.
2. Untuk mempertahankan stabilitas kadang komunal dilakukan upaya-upaya oleh anggota kelompok antara lain membuat kebijakan atau peraturan yang sudah disetujui antar anggota kelompok melalui musyawarah. Selain itu, kelompok juga mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa kawin suntik gratis, alat pencacah pakan dan bentor.
3. Cara menjalin komunikasi antar anggota kelompok yaitu dengan menjalin komunikasi intensif yang efektif.

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu meningkatkan produktivitas peternak maupun kandang komunal, dapat menyelesaikan konflik dan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif.

### b. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan di atas dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Sebaiknya sistem kandang komunal digunakan untuk penggemukan sapi, sehingga dalam waktu singkat sapi sudah bisa dipanen.
2. Sebaiknya kandang komunal dikelola secara koperasi, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arudam, Harry. 2012. Karakteristik dan Kreativitas Siswa Paud availabletc (online). <http://harry-arudam.blogspot.com/2012/01/pengertian-inovasi-menurut-para-ahli.html>. diakses mei 2020

BPTP Ungaran. 2000. Kandang Komunal Sapi Potong (LIPTAN). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ungaran. Departemen Pertanian.  
<http://www.pustaka.litbang.deptan.go.id/agritek/lip50013.pdf>.

Ditjennak. 2010a. Rapat Kerja Nasional Pembangunan Pertanian 2010–2014. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.

Moleong, J.L. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Puslitbang Peternakan 2010. Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Pasuruan.